

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Hakikat sastra**

Sastra merupakan penggambaran kehidupan yang dituangkan dalam media tulisan. Terdapat hubungan yang erat antara sastra dengan kehidupan, karena fungsi sosial sastra adalah bagaimana ia melibatkan dirinya ditengah-tengah kehidupan masyarakat (Semi, 1989:56) melalui sastra pola pikir seseorang dapat terpengaruh. Di dalam sebuah karya sastra tentu mengandung nilai-nilai dan kemudian nilai-nilai dianggap sebagai kaidah yang dipercaya kebenarannya, sehingga pola pikir dari masyarakat dapat terbentuk melalui karya sastra.

Sastra merupakan bagian dari kebudayaan di masyarakat. Bila kita mengkaji kebudayaan tentu kita akan melihat sebagai sesuatu yang statis (yang tidak berubah) tetapi juga merupakan sesuatu yang dinamis yang senantiasa berubah.

Hubungan kebudayaan dengan masyarakat sangat erat kebudayaan adalah sekumpulan dari masyarakat yang mengadakan suatu sistem nilai yakni berupa aturan-aturan dan tindakan-tindakan yang dikehendaki yang lebih bernilai. Kebudayaan memiliki unsur nilai, unsur sosial, dan budaya. Dan bila kita kaitkan dengan masyarakat yang menggunakan sastra, maka kita dapat mengatakan bahwa nilai suatu sastra itu terdapat pada manusia itu sendiri.

Sastra mempunyai manfaat yang luas di masyarakat manfaat yang sederhana adalah sastra mampu mengubah pola pikir masyarakat dalam berbagai hal tindakan yang dianggap menyimpang dari budaya-budaya yang positif dalam masyarakat.

Dan membawa manusia menuju pola pikir yang sesuai kaidah-kaidah kehidupan yang lebih bernilai, kaidah-kaidah yang dipercaya dengan kebenaran dan sesuai realitas yang ada di masyarakat.

Sastra merupakan wujud dan hasil kreasi dari seseorang melalui pengalaman, pandangan hidup, pandangan sosial dengan menggunakan bahasa yang indah, sastra merupakan hasil karya fiksi yang memiliki pemahaman lebih mendalam, bukan hanya khayal semata, melainkan wujud kreatifitas gagasan.

Oleh karena masyarakat cenderung dinamis, karya sastra juga akan mencerminkan hal yang sama. Namun belum pasti bahwa cermin itu benar. Hal ini pernah diragukan Kleden (1986:46-48) bahwa sastra tidak harus mencerminkan kenyataan. Maksud dari pernyataan ini, manakala sastra mencerminkan masyarakat, tentu semua itu sebagai kenyataan imajiner. Mungkin juga sastra melukiskan beberapa segi dari kenyataan-kenyataan yang terdapat di masyarakat. Bahkan, mungkin sekali sastra hanya mengekspresikan "*zeitgeist*" atau *spirit of age*, semangat atau jiwa yang memenuhi zaman tertentu. Namun, kenyataan tersebut tidak harus diasumsikan sebagai fakta yang terjadi.

Sastra pada hakekatnya adalah citra kehidupan, gambaran kehidupan (saxby dalam Nurgiyantoro, 2005:4). Citra kehidupan (*image of life*) dapat dipahami sebagai penggambaran secara konkret tentang model-model kehidupan yang dijumpai dalam kehidupan faktual sehingga mudah diimajinasikan sewaktu dibaca. Sastra ditulis atau diciptakan oleh seorang pengarang bukan sekedar dibaca sendiri, melainkan ada ide gagasan, pengalaman dan amanat serta nilai-nilai yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dengan demikian sastra merupakan cerminan isi pribadi sastrawan.

Pada umumnya para pengarang mempunyai niat untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang berguna bagi pembacanya, misalnya nilai moral, nilai budaya, nilai religius dan sebagainya. Pengarang membuat karya sastra berdasarkan pengalaman dan pengamatan terhadap kehidupan. Hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan urutannya yang sekaligus memuat unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia. Salah satu nilai dalam kehidupan manusia adalah nilai budaya.

Dalam menganalisis sebuah karya sastra khususnya novel perlu adanya sebuah pendekatan. Pendekatan digunakan sebagai suatu cara agar penelitian menjadi lebih dalam. Untuk mengkaji dan memahami sebuah karya sastra salah satu dengan cara pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Pengarang mengungkapkan tentang suka duka kehidupan masyarakat yang mereka ketahui dengan sejelas-jelasnya (Semi, 1988:46).

Novel merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Novel berasal dari bahasa Italia “novella” yang dalam bahasa Jerman *novelle*. Secara harfiah novella berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Nurgiyantoro, 2010: 9).

Novel sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Mengutip Poe, Nurgiyantoro (2010:10) sastrawan kenamaan dari Amerika, mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah

sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel.

Mengutip Tieghem, Wellek & Warren (1977: 51) menjelaskan sastra umum adalah, sastra yang mempelajari gerakan dan aliran sastra yang melampaui batas nasional. Sedangkan sastra bandingan mempelajari hubungan dua kesusastraan atau lebih. Tidak ada yang dapat membandingkan novel-novel sejarah di luar negeri dari kepopuleran novel sejarah pada umumnya diseluruh dunia. Wilayah sastra umum dan bandingan pun bertumpang tindih. Mungkin lebih baik keduanya kita sebut “sastra” saja.

Ciri-ciri novel antara lain :

1. Bentuk covernya kurang menarik, dominan dengan warna biru dengan tambahan putih awan dan warna cokelat.
2. Bergambar langit dengan awan berbentuk love, terdapat seorang gadis berpakaian tertutup yang menyiratkan wanita berhijab dengan membawa sebuah payung menghadap kesamping.
3. Wanita tersebut berjalan disavana berwarna cokelat dengan berjajar bunga berwarna putih.
4. Tema yang diangkat menyangkut tentang cinta dan perjuangan seorang penderita gagal ginjal.

### **2.1.2 Definisi Sosiologi**

Dalam pandangan Wolff (Faruk,1994:3) sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, yang

masing-masingnya hanya mempunyai kesamaan dalam *hell* bahwa semuanya berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat. Ia juga menawarkan studi sosiologi yang lebih *verstehen* atau fenomenologis yang sasarannya adalah level “makna” dari karya sastra.

Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Arenanya, asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan menjadi picu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil dan sukses yaitu yang mampu merefleksikan zamannya.

Kendati sosiologi dan sastra mempunyai perbedaan tertentu namun sebenarnya dapat memberikan penjelasan terhadap makna teks sastra (Laurenson dan Swingewood,1972). Hal ini dapat dipahami, karena sosiologi obyek studinya tentang manusia dan sastra pun demikian. Sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya. Dengan demikian, meskipun sosiologi dan sastra adalah dua hal yang berbeda namun dapat saling melengkapi. Dalam kaitan ini, sastra merupakan satu tes dialektika antara pengarang dengan situasi sosial yang membentuknya atau merupakan penjelasan suatu sejarah dialektik yang dikembangkan dalam karya sastra.

### **2.1.3 Sosiologi Sastra**

Sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional dan empiris. Sastra berarti kumpulan

alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik. Makna kata sastra bersifat lebih spesifik sesudah berbentuk menjadi kata jadian, yaitu kesusastraan, artinya kumpulan hasil karya yang baik.

Sampai saat ini, penelitian sosiologi sastra lebih banyak memberikan perhatian pada sastra nasional, sastra modern, khususnya mengenai novel. Dikaitkan dengan masyarakat sebagai latar belakang proses kreatif, masalah yang menarik adalah kenyataan bahwa masyarakat berada dalam kondisi berubah yang dinamis, yang disebabkan oleh pengaruh-pengaruh kebudayaan Barat (Ratna, 2013:1-9).

Sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia. Karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan dan intuisi. Dari pendapat ini, tampak bahwa perjuangan panjang hidup manusia akan selalu mewarnai teks sastra Goldmann (1981:11).

#### **2.1.4 Pengertian Unsur-unsur Ekstrinsik dan Unsur-unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau, sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya,

peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa (Nurgiyantoro, 2010:23-24).

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan dilingkungan pengarang seperti ekonomi, politik dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

### **2.1.5 Unsur Ekstrinsik**

Sebagaimana halnya unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud (Wellek & Warren, 1956: 75-135) antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Pendek kata, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan dilingkungan pengarang seperti ekonomi, politik dan sosial juga berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur

ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

#### 2.1.5.1 Perjuangan tokoh

Perjuangan tokoh merupakan sebuah usaha atau upaya yang dilakukan tokoh untuk mencapai sesuatu yang diinginkan melalui proses dan rintangan yang dihadapi.

#### 2.1.5.2 Motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktor yang amat penting agar seorang yang cerdas mencapai prestasi sesuai dengan kapasitas yang ada. Faktor motivasi ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Sekalipun untuk mencapai prestasi yang diidamkan oleh seorang yang cerdas umumnya didorong oleh motivasi yang datang dari dalam diri sendiri (Tiel & Widyorini, ).

#### 2.1.5.3 Ikhtiar

Ikhtiar dapat berarti sebagai berikut. Pertama, alat, syarat untuk mencapai maksud atau “daya upaya” contohnya pada kalimat “segala ikhtiar sudah kujalankan, tetapi tidak berhasil juga”. Ikhtiar dalam kalimat ini berarti “mencari atau mencari daya upaya” kedua, pilihan (pertimbangan, kehendak, pendapat) bebas, contohnya pada kalimat “hal itu terserah kepada ikhtiar masing-masing”. maksudnya adalah itu terserah kepada pertimbangan atau kehendak masing-masing, jadi artinya daya upaya dan pilihan.

Ikhtiar merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, baik material, spiritual, kesehatan dan masa depannya agar tujuan hidupnya selamat sejahtera dunia dan akhirat terpenuhi. Untuk mencapai tujuannya, maka ikhtiar itu dilakukan dengan sungguh-sungguh, sepenuh hati, dan

semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan dan keterampilan (Yanuardi, 2012).

#### 2.1.5.4 Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam kesatuan masyarakat. Keluarga dibangun dari sebuah perkawinan antara seorang laki-laki dengan seorang wanita, kemudian hidup bersama dan menghasilkan keturunan berupa anak. Maka yang bertanggung jawab dalam sebuah keluarga adalah orang tua (dalam Sujarwohart).

#### 2.1.5.5 Sosial Ekonomi

Sosial adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan. Dalam pembahasannya sosial dan ekonomi sering menjadi objek pembahasan yang berbeda. Dalam konsep sosiologi manusia sering disebut dengan makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup wajar tanpa adanya bantuan dari orang lain, sehingga arti sosial sering diartikan sebagai hal yang berkenaan dengan masyarakat. Ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikos* yang berarti keluarga atau rumah tangga dan *nomos* yang berarti peraturan (dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/Sosial\\_ekonomi#Faktor\\_Yang\\_Menentukan\\_Sosial\\_Ekonomi\\_Masyarakat/](https://id.wikipedia.org/wiki/Sosial_ekonomi#Faktor_Yang_Menentukan_Sosial_Ekonomi_Masyarakat/))

#### 2.1.5.6 Lingkungan Masyarakat

Berbicara mengenai lingkungan masyarakat tentu sudah tidak asing lagi bagi seseorang. Terlebih berada dalam lingkungan masyarakat. Entah sedang berada di pedesaan, perkampungan atau perkotaan tetap hidup didalam suatu lingkungan dengan masyarakat lain. Lingkungan masyarakat adalah tempat

seseorang untuk bersosialisasi dengan orang lain. Karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri.

Ada beberapa pengertian lingkungan masyarakat menurut para ahli, diantaranya adalah:

Mengutip Saputra, Masbied (2014) lingkungan merupakan kondisi yang didalamnya terdapat manusia dan aktivitasnya. Lingkungan masyarakat mempengaruhi kesejahteraan manusia dan tingkah laku manusia yang tinggal di dalamnya.

Mengutip Horton, Masbied (2014) dalam lingkungan masyarakat terdapat manusia-manusia yang terbilang mandiri, sudah tinggal bersama-sama dalam jangka waktu yang cukup lama, berdiam dalam satu wilayah dan memiliki kesamaan budaya. Sebagian besar dari mereka melakukan kegiatan yang sama dan berkomunikasi satu sama lain.

Lingkungan dalam masyarakat harus didukung oleh masyarakat yang memiliki keseluruhan kompleks dan terdiri dari bagian-bagian yang menyatukan mereka menurut Berger (dalam Masbied, 2014).

#### **2.1.6 Unsur Intrinsik**

Pembagian unsur intrinsik struktur karya sastra yang tergolong tradisional, adalah pembagian berdasarkan unsur bentuk dan isi sebuah pembagian dikhotomis yang sebenarnya diterima orang dengan agak keberatan. Pembagian ini tampaknya sederhana, barangkali agak kasar, namun sebenarnya tidak mudah dilakukan. Hal ini disebabkan pada kenyataannya tidak mudah memasukkan unsur-unsur tertentu ke dalam unsur bentuk atau pun isi berhubung keduanya

saling berkaitan. Bahkan, tidak mungkin rasanya membicarakan dan menganalisis salah satu unsur itu tanpa melibatkan unsur yang lain. Misalnya, unsur peristiwa dan tokoh (dengan segala emosi dan perwatakannya) adalah unsur isi, namun masalah pemplotan (struktur pengurutan peristiwa secara linear dalam karya fiksi) dan penokohan (sementara dibatasi : teknik menampilkan tokoh dalam suatu karya fiksi) tergolong unsur bentuk. Padahal pembicaraan unsur plot (pemplotan) dan penokohan tak mungkin dilakukan tanpa melibatkan unsur peristiwa dan tokoh. Oleh karena itu, perbedaan unsur tertentu ke dalam unsur bentuk atau isi sebenarnya lebih bersifat teoritis disamping terlihat untuk menyederhanakan masalah (Nurgiyantoro, 2010: 24).

## **2.2 Penelitian Yang Relevan**

1. Perjuangan Tokoh Patricia Menghadapi Kehidupan Dalam Novel Perempuan Kedua Karya Mira W .: Kajian Feminis
2. Cinta Dan Perjuangan Tokoh Utama Wanita Dalam Novel Emprit Abuntut Bedhug Karya Suparto Brata Dan kemungkinan Pembelajaran Di SMA
3. Perjuangan Tokoh Utama Wanita Dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye Pembelajarannya Di Kelas XI SMA

## **2.3 Kerangka Berpikir**

Sastra merupakan bagian dari kebudayaan di masyarakat. Bila kita mengkaji kebudayaan tentu kita akan melihat sebagai sesuatu yang statis (yang tidak berubah) tetapi juga merupakan sesuatu yang dinamis yang senantiasa berubah.

Salah satu novel yang menginspirasi adalah *Titip Satu Cinta*. Karya ini ditulis oleh suami istri, Haviz dan Elmy. Kisah perjuangan mereka untuk mengalahkan sakit yang diderita oleh Elmy terasa sangat menyentuh hati dan begitu tegarnya pasangan suami istri tersebut untuk dapat melewati hari-hari dengan merasakan rasa sakit yang diderita, dengan penuh kesabaran dan ketegaran hati.

Elmy meminta Kang Deni, untuk menterjemahan tulisannya kedalam bahasa inggris, beberapa hari sebelumnya. Elmy adalah kakak temanku, Robi, yang sudah biasa Deni kunjungi rumahnya. Elmy ingin mengikuti lomba karya tulis dalam bahasa inggris dengan menceritakan kisah pengalaman hidupnya. Untuk gadis yang punya penyakit parah, namun tetap berusaha beraktivitas untuk menjaga semangat hidupnya, Deni tidak tega menolak meskipun dihari-hari itu sedang banyak urusan.

Deni sudah menyanggupi, berarti harus berusaha memenuhinya. Meskipun agak sulit membagi waktu sementara waktu yang Elmy berikan hanya seminggu, akhirnya Deni bisa juga menyempatkan diri menerjemahkan tulisan itu dua hari sebelum tenggang. Diluar dugaan Deni terpikat pada tulisan itu. Deni terpikat dengan tulisan Elmy bukan karena gaya bahasa yang indah dan tertata rapi tersaji disana. Pada kenyataannya tulisan itu sangat sederhana, tapi tokoh cerita itulah yang memikat dengan ujian yang diamanahkan Allah kepadanya Elmy, dengan kekuatan, ketabahannya, kesabarannya dan yang paling utama, dengan keberaniannya. Menerjemahkan tulisan itu ternyata jadi hal yang menyenangkan bagi Deni.

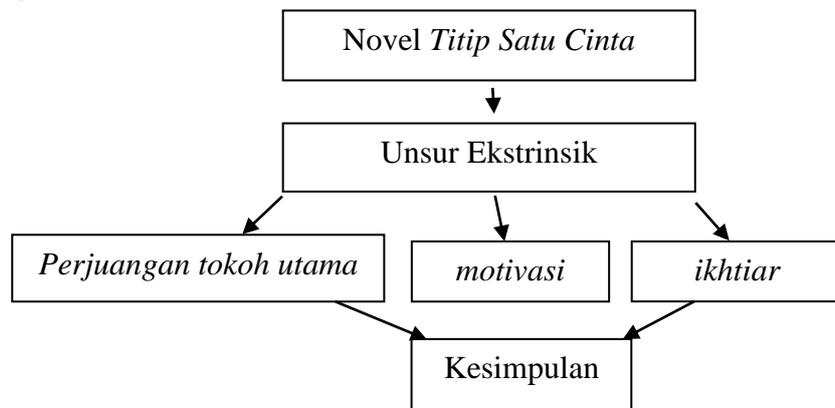
Deni begitu larut menjiwai tokoh itu, bahkan sampai menitikkan air mata saat membaca ulang kisahnya. Selesai menerjemahkan tulisan itu, Deni bersemangat pergi ke rumah Robi untuk menyerahkan tulisan itu pada Elmy. Deni berharap Elmy akan puas dengan hasil terjemahannya. Saat itu ba'da magrib dan Deni baru saja shalat magrib di masjid tak jauh dari rumah Elmy. Hujan turun sedari sore dan Deni sudah membayangkan secangkir minuman hangat yang pasti akan dihidangkan disana nanti. Hati-hati Deni melewati gang-gang sempit dan menurun yang licin karena hujan menuju rumah Robi.

Setelah sampai di rumah Robi, Deni mengetuk pintu dan mengucapkan salam, beberapa saat Deni harus menunggu, sampai akhirnya terdengar suara gadis itu lagi. Deni langsung menyerahkan hasil tulisan yang sudah diterjemahkan kepada Elmy, karena di rumah Elmy sendiri, mama dan adiknya Robi sedang tidak ada di rumah. Setelah itu Deni kembali mengucapkan salam dan berbalik pergi, hujan-hujan dengan perasaan yang mendua, karena sudah capek-capek menerjemahkan tulisan itu, tidak diperbolehkan masuk ke rumah karena tidak ada orang lain, sementara perasaan yang lain Deni memuji Elmy karena dia begitu hati-hatinya menjaga kehormatan diri sampai membuka pintu saja tidak.

Sejak saat itu, Deni jadi sering memerhatikan Elmy. Dia memperhatikan kebaikan, ketegarannya, juga keberaniannya untuk pergi bolak-balik Bogor-Jakarta untuk cuci darah sendirian dua kali seminggu. Kerajinannya dan ketelatenannya dalam mengurus rumah dan adik-adiknya meskipun ia sakit. Belum lagi keistiqomahannya dalam menuntut ilmu agama dan menerapkannya dikeseharian hidupnya. Elmy yang sakit dan sederhana ini tiba-tiba menjelma menjadi wanita mahal dimata Deni. Melalui semua itu, Allah menuntunku untuk

mengambil salah satu keputusan terpenting dan terberani dalam hidup Deni. Keputusan yang telah mengubah kehidupan. Kini, wanita sakit itu telah menjadi sumber utama inspirasi bagi Deni. Sejak menerjemahkan tulisan itu hingga kini, inspirasi itu tak pernah berhenti mengalir.

Pada dasarnya sebuah karya sastra mengandung berbagai gambaran serta amanat yang dijadikan gambaran hidup pembaca agar menjadi manusia yang lebih baik lagi.



Gambar 2.3.1 Skematis kerangka berpikir